

## Tafsir Ayat dan Hadist tentang Manajemen Pendidik dan Peserta Didik

Meli Sesmira<sup>1\*</sup>, Risman Bustamam<sup>2</sup>, Miftahul Marsena<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Jenderal Sudirman No. 137, Limo Kaum, Batusangkar, Tanah Datar, Sumatera Barat, Indonesia.

E-mail: [melisesmira2019@gmail.com](mailto:melisesmira2019@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1205>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 08 June 2025

Revised: 14 June 2025

Accepted: 20 June 2025

#### Kata Kunci:

Pendidik, Peran Berbagai Pendidik, Peserta Didik.

#### Keywords:

Educators, Roles of Various Educators, Students.

### ABSTRACT

Penelitian ini membahas penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan manajemen pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam. Fokus kajian meliputi peran Allah sebagai pendidik utama, Nabi Muhammad sebagai guru dan pembimbing umat, guru sebagai fasilitator pembelajaran, orangtua khususnya ayah dan ibu sebagai pendidik pertama dalam keluarga, serta pentingnya pembelajaran dan pendidikan diri sendiri. Penafsiran ayat-ayat tersebut memberikan landasan teologis dan pedagogis yang kuat untuk mengembangkan model manajemen pendidikan Islam yang efektif dan berkelanjutan. Kajian ini juga mengintegrasikan pendapat para ahli pendidikan Islam yang menekankan pentingnya peran pendidik dan peserta didik dalam menciptakan proses pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang konsep manajemen pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan implikasinya dalam praktik pendidikan masa kini.

*This study discusses the interpretation of Qur'anic verses related to the management of educators and learners in Islamic education. The focus of the study includes the role of Allah as the primary educator, Prophet Muhammad as a teacher and guide for the community, teachers as facilitators of learning, parents-especially fathers and mothers- as the first educators within the family, and the importance of self-learning and self- education. The interpretation of these verses provides a strong theological and pedagogical foundation for developing an effective and sustainable Islamic education management model. This study also integrates the views of Islamic education experts who emphasize the crucial roles of educators and learners in creating a holistic educational process oriented towards character building and noble morals. Therefore, this research aims to provide a deep understanding of the concept of Islamic education management based on the Qur'an and its implications for contemporary educational practice.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Meli Sesmira, et al (2025). Tafsir Ayat dan Hadist tentang Manajemen Pendidik dan Peserta Didik, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1205>

### PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam merupakan suatu proses yang sangat strategis dan fundamental dalam membentuk insan kamil, yaitu manusia yang sempurna tidak hanya secara akal tetapi juga secara spiritual dan moral. Al-Qur'an menjadi sumber utama ajaran Islam memberikan panduan yang komprehensif tentang bagaimana pendidikan harus dikelola dan dijalankan, termasuk bagaimana peran pendidik dan peserta didik dalam proses tersebut. Manajemen pendidikan Islam menjadi bagian sangat penting sebagai seni dan ilmu untuk mengelola sumber daya pendidikan agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Menurut Muhaimin (2010), manajemen pendidikan Islam adalah seni dan ilmu yang diterapkan

dalam pengembangan pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pengelolaan pendidikan. Manajemen pendidikan Islam melibatkan pengelolaan sumber daya manusia baik muslim dan non-muslim dalam lembaga pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal dan efisien. Selain itu, prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam menekankan pentingnya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti amanah, kejujuran, keadilan, dan keikhlasan.

Al-Qur'an sebagai petunjuk manusia menjelaskan bahwa peran pendidik tidak hanya terbatas pada guru yang mengajar secara formal, tetapi juga meliputi Allah sebagai pendidik utama yang mengajarkan ilmu kepada Nabi Adam (QS. Al-Baqarah: 31), Nabi Muhammad sebagai Rasul menjadi guru yang membimbing umatnya dengan wahyu Illahi (QS. Al-Jumu'ah: 62:2), guru sebagai pembimbing yang membimbing murid dengan penuh kesabaran dan hikmah (QS. Al-Kahf: 18:65-66), serta orangtua, khususnya ayah dan ibu, yang memiliki tanggung jawab mendidik anak-anak mereka dengan kasih sayang dan pengajaran moral (QS. Al-Isra': 17:24; QS. Luqman: 31:13; QS. Al-Ahqaf: 46:15). Selanjutnya, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya pembelajaran dan pengembangan diri secara mandiri sebagai bagian dari proses pendidikan berkelanjutan (QS. Al-Maidah: 31; QS. An-Nahl: 79; QS. An-Nur: 41).

Menurut (A. Fatoni, 2019) bahwa dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki peran strategis yang tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan motivator yang mampu mengarahkan peserta didik untuk mencapai potensi terbaiknya secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, emosional, dan spiritual. Sementara itu, peserta didik dalam Islam dipandang sebagai individu aktif yang berusaha memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik yang didasari nilai keikhlasan dan kasih sayang.

Manajemen pendidikan Islam menurut para ahli juga harus bersifat fleksibel, efektif, efisien, terbuka, kooperatif, dan partisipatif. Fatoni menjelaskan bahwa fleksibilitas dalam manajemen pendidikan memungkinkan pengelola lembaga pendidikan untuk mengambil kebijakan yang kreatif dan inovatif demi mencapai hasil yang optimal tanpa terjebak pada aturan yang kaku. Pendekatan manajemen yang demikian sangat relevan dalam mengelola berbagai peran pendidik yang beragam sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an, mulai dari Allah sebagai sumber ilmu, Nabi sebagai pemimpin dan pendidik, hingga guru dan orangtua sebagai pendidik utama dalam keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas peran pendidik dan peserta didik tidak hanya memberikan landasan teologis, tetapi juga memberikan arah praktis dalam mengelola pendidikan Islam secara menyeluruh dan berkelanjutan. Kajian ini penting untuk mengembangkan model manajemen pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman dan menghasilkan generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab social.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan tujuan utama penelitian ialah untuk mencari dasar pijakan atau fondasi berfikir untuk membangun pondasi landasan teori serta mengembangkan aspek teoritis maupun aspek praktis. Data yang digali pada penelitian ini adalah data-data mengenai Allah sebagai Pendidik (QS Al Baqarah: 31), Nabi/Rasul sebagai Pendidik (QS Al Jumuah: 2), Guru sebagai Pendidik (QS Al Kahf: 65-66), Orang Tua sebagai Pendidik (QS Al Isra: 24), Ayah sebagai Pendidik (QS Luqman:13), Ibu sebagai Pendidik (QS Al Ahqaf: 15), Diri sendiri Membelajarkan Diri (QS Almaidah: 31, QS An Nahl: 79, QS An Nur: 41) dan hadist-hadist yang berkaitan dengan Manajemen Pendidik dan Peserta Didik dalam Manajemen Pendidikan Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Manajemen Pendidik dan Peserta Didik dalam Manajemen Pendidikan Islam. Manajemen pendidikan dan peserta didik dalam perspektif Islam memiliki landasan kuat dalam Al- Qur'an dan hadis. Keduanya memberikan prinsip, pedoman, serta adab yang harus dipegang dalam proses pendidikan agar tercapai tujuan pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab. Sedangkan pendidikan Islam adalah usaha untuk mengubah tingka laku individu dalam kehidupannya, kemasyarakatannya maupun alam sekitarnya yang berlandaskan Islam (Hidayat & Wijaya, 2017).

Manajemen pendidikan Islam menempatkan proses pendidikan sebagai tanggung jawab kolektif yang melibatkan Allah, para nabi/rasul, guru, orang tua, ayah, ibu, dan peserta didik itu sendiri.

#### **Allah sebagai pendidik Q.S. Al-Baqarah Ayat 31**

Allah SWT adalah pendidik utama bagi seluruh makhluk, khususnya manusia. Dalam Al-Qur'an, Allah disebut sebagai Rabb, yang mengandung makna mendidik, memelihara, menumbuhkan, dan membimbing manusia menuju kesempurnaan. Melalui wahyu-Nya, Allah memberikan bimbingan spiritual, moral, sosial, dan intelektual agar manusia menjadi makhluk yang matang dan mandiri (Sahara et al., 2024)

Dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝٣١

Artinya:

*Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada- Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!"*

Ayat ini menjelaskan bahwa makna Allah sebagai pendidik (mua'lim):

1. Guru besar itu adalah Allah: Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah pendidik utama dan pertama bagi manusia. Allah mengajarkan Nabi Adam pengetahuan tentang nama-nama segala sesuatu, yang mencakup benda, makhluk, fungsi, dan karakteristiknya. Ini menunjukkan peran Allah sebagai "Guru" atau Mu'allim bagi para nabi dan seluruh manusia
2. Transfer Ilmu Pengetahuan: Proses pengajaran ini merupakan bentuk ta'lim (pendidikan) yang melibatkan transfer ilmu pengetahuan secara langsung dari Allah kepada Adam. Pengetahuan yang diberikan meliputi seluruh aspek kehidupan, baik ilmu agama, pengetahuan umum, hingga teknologi
3. Kapasitas Intelektual Manusia: Menurut para mufasir seperti Quraish Shihab dan Al-Maraghi, ayat ini juga menandakan bahwa manusia dianugerahi potensi untuk memahami, menamai, dan mengelola dunia. Allah membekali manusia dengan akal, bahasa, dan kemampuan belajar yang membedakannya dari makhluk lain

#### **Implikasi Pendidikan dalam Ayat Ini**

1. Pentingnya Pengetahuan: Pengetahuan adalah dasar keunggulan manusia dan syarat utama untuk menjadi khalifah di bumi. Dengan pengetahuan, manusia mampu memahami, mengelola, dan memakmurkan dunia secara bertanggung jawab.
2. Tanggung Jawab sebagai Khalifah: Pengetahuan yang diberikan Allah bukan hanya untuk diketahui, tetapi juga diamalkan dan digunakan untuk kebaikan. Manusia bertanggung jawab mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan integritas dan kebaikan.
3. Pengakuan Keterbatasan Makhluk: Malaikat mengakui bahwa hanya Allah yang Maha Mengetahui. Ini mengajarkan sikap rendah hati dalam menuntut ilmu dan kesadaran bahwa pengetahuan manusia bersumber dari Allah.
4. Pola Interaksi Pendidik dan Peserta Didik: Ayat ini juga menggambarkan pola interaksi pendidikan yang efektif, di mana Allah mengajarkan Adam, lalu menguji pengetahuan tersebut di hadapan malaikat. Ini menunjukkan pentingnya evaluasi dan dialog dalam proses pendidikan.

Selain dari ayat di atas Dalam tafsir Tarbawi, Salman Harun menjelaskan bahwa kalimat 'allama alQur'an (yang mengajarkan Al-Qur'an) menunjukkan proses penyampaian wahyu dari Allah kepada umat manusia. Proses ini dimulai dengan Allah mengajarkan Al-Qur'an kepada malaikat Jibril a.s. Kemudian Jibril menyampaikan wahyu tersebut kepada Nabi Muhammad SAW. Setelah itu, Nabi Muhammad menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada para sahabat, dan para sahabat melanjutkannya kepada umat manusia. Melalui rantai penyampaian yang mulia ini, ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an sampai kepada kita sebagai umat Islam (Nuraida & Nurteti, 2018). Ilmu yang diajarkan melalui Al-Qur'an ini merupakan anugerah besar dari Allah, karena Al-Qur'an berisi petunjuk hidup yang lengkap, mengarahkan umat manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. (Sahara et al., 2024)

Dengan memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an, seorang Muslim dapat menemukan kedamaian dan petunjuk dalam segala aspek kehidupan. Didalam ayat lain Allah berfirman dalam surah an-Najm ayat 5:

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى

Artinya: “Dia diajar oleh (jibril) yang sangat kuat.”(Q.S. An-Najm:5.

Malaikat Jibril tidak mampu mengajarkan firman Allah itu kepada Nabi Muhammad saw, jika malaikat itu sendiri tidak memperoleh pengajaran dari Allah swt.

Jadi disini jelaslah bahwa pendidik yang utama itu adalah Allah S.W.T.

#### **Nabi/Rasul sebagai Pendidik QS Al Jumuah/62: 2**

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya:

*Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al- Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*

Surat Al-Jumuah ayat 2 menjelaskan peran Rasulullah Muhammad S.A.W sebagai pendidik yang ditulis oleh Allah kepada kaum yang buta huruf (ummi dari kalangan mereka sendiri). Dalam ayat ini, Rasulullah diberi tugas untuk:

1. Membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka (menyampaikan wahyu Al-Quran)
2. Menyucikan mereka dari aqidah yang rusak atau akhlak yang buruk
3. Mengajarkan kepada mereka kitab (Al-Quran) dan hikmah (as-sunah) agar mereka keluar dari kesesatan nyata yang sebelumnya mereka alami (Muchammad, 2020)

Dari tafsir dan kajian pendidikan Islam, tugas Rasulullah sebagai pendidik ini mencakup dua fungsi utama:

1. Fungsi pembersihan: membersihkan dan memelihara fithrah manusia, menghilangkan kesesatan dan akhlak buruk, sehingga jiwa dan akidah menjadi suci dan benar.
2. Fungsi pengajaran: Menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan serta nilai-nilai agama melalui Al-Quran dan As-Sunnah, membimbing umat menuju kebaikan dan kebenaran. (Muchammad, 2020)

Rasulullah sebagai pendidik juga memiliki kompetensi yang sangat baik, antara lain: membacakan dan menjelaskan ayat-ayat Allah dengan cara yang mudah dipahami. Menyucikan jiwa dan aqidah muridnya, mengajarkan ilmu agama dan hikmah secara efektif, mempermudah urusan murid tanpa mempersulit (Yahya M, 2016).

Sejalan dengan pembinaan yang dilakukan Allah Swt. Terhadap Nabi Muhammad SAW, Allah SWT juga meminta beliau agar membina masyarakat dengan perintah untuk berdakwah (Sahara et al., 2024)

Sebagaimana tersirat dalam firman Allah dalam QS. Al Muddatsir ayat 1-10:

يَا أَيُّهَا الْمُتَكِّبُونَ ○ قُمْ فَأَنْذِرْ ○ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ○ وَرَبِّكَ فَطَهِّرْ ○ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ○ وَلَا تَمُنَّ بِتَمَنِّي ○ وَإِلَيْكَ فَاصْبِرْ ○ فَإِنَّا يُبْرَأُ فِي الْأَقْفَارِ ○ فَذَلِكَ يَوْمٌ عَسِيرٌ ○ عَلَى الْكَافِرِينَ ○ عَسِيرٌ يُسِيرُ

Artinya:

*Wahai orang yang berselimut (Nabi Muhammad), bangunlah, lalu berilah peringatan! Tuhanmu, agungkanlah! Pakaianmu, bersihkanlah! Segala (perbuatan) yang keji, tinggalkanlah! Janganlah memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak! Karena Tuhanmu, bersabarlah! Apabila sangkakala ditiup, hari itulah hari yang sulit, (yang) tidak mudah bagi orang-orang kafir. Maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit, bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah.”*

Hal ini menegaskan bahwa kedudukan Nabi sebagai pendidik ditunjuk langsung oleh Allah S.W.T, sebagai pendidik, Nabi memulai pendidikannya kepada keluarganya yang terdekat, dilanjutkan pada orang-orang yang ada disekitarnya, termasuk pada pemuka Quraisy.

Adapun hadis yang menjelaskan tentang Rasulullah itu adalah seorang pendidik maka hal ini dijelaskan oleh Rasulullah SAW di dalam Hadist beliau, sebagaimana sabda Beliau yang berbunyi :

اصْلُوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي اصْلُوا

“Shalatlah sebagaimana kamu melihat aku shalat” (HR. Bukhari)

Hadist ini menjelaskan bahwa ketetapan yang belum pasti dalam Al-Quran maka kita disuruh belajar dari Nabi/ Rasul kita seperti contohnya gerakan shalat. (Hudaya, 2015). Hal ini mengandung makna bahwa guru yang kedua yang menjadi pedoman bagi kita dalam hidup dan kehidupan adalah perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW (Sunnah Rasul).

#### **Tafsir Hadis dalam Peran Rasulullah sebagai Pendidik:**

##### 1. Rasulullah sebagai Role Model (Teladan) Pendidikan

Hadis ini menegaskan bahwa Rasulullah adalah guru yang mengajarkan melalui contoh perilaku nyata. Dalam pendidikan Islam, konsep taqlid bil qudwah (meniru dengan teladan) sangat ditekankan, di mana murid belajar bukan hanya dari kata-kata, tetapi juga dari tindakan guru. Dengan mengatakan “shalatlah sebagaimana kamu melihat aku shalat,” Rasulullah mengajak umatnya untuk mencontoh cara shalat beliau secara langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyeluruh.

##### 2. Metode Pembelajaran Praktis dan Bertahap

Rasulullah mengajarkan shalat secara praktis, langkah demi langkah, sehingga para sahabat dapat memahami dan mengamalkannya dengan benar. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pendidikan bertahap dan penyantunan dalam Islam, di mana ilmu diberikan sedikit demi sedikit agar mudah dicerna dan diamalkan. Rasulullah juga menunjukkan kesabaran dan kelembutan dalam mendidik, sebagaimana beliau mengulangi pengajaran shalat hingga muridnya benar-benar paham dan mampu melaksanakan dengan baik.

##### 3. Penguatan Hubungan Guru-Murid yang Harmonis

Hadis ini juga mencerminkan hubungan yang dekat dan penuh kasih sayang antara Rasulullah dan para sahabat sebagai muridnya. Rasulullah tidak hanya mengajarkan secara formal, tetapi juga membimbing dengan penuh perhatian, mendampingi, dan mengoreksi dengan cara yang lembut. Hal ini membangun suasana belajar yang kondusif dan memotivasi peserta didik untuk terus belajar dan memperbaiki diri.

##### 4. Implementasi Nilai Pendidikan Islam yang Holistik

Melalui hadis ini, Rasulullah mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya soal transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter melalui keteladanan. Shalat yang diajarkan Rasulullah bukan sekadar ritual, melainkan sarana untuk membangun kedekatan dengan Allah, disiplin, kesabaran, dan kesungguhan-nilai-nilai yang menjadi inti pendidikan Islam secara holistik

#### **Guru sebagai Pendidik QS Al Kahf/18: 65-66**

Pendidik merupakan salah satu aspek terpenting dalam pendidikan. Guru sebagai pendidik merupakan suatu amanah yang sangat berat untuk dilaksanakan, karena guru harus bisa membimbing dan mengarahkan peserta didiknya ke arah yang lebih baik, terhadap semua aspek yang ada pada peserta didik baik kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. (Syafi'i, 2018)

Firman Allah dalam QS Al Kahf/18: 65-66

٦٥ فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِبَدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا  
٦٦ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ آتَيْتَكَ عَلَىٰ أَنْ تُحَاسِنَ مِنَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Artinya:

65. *Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.*

66. *Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”*

#### **Tafsir ayat Menurut At Thabbari dan Al Maraghi**

Pada ayat ini, dapat ditafsirkan bahwa guru dalam pendidikan Islam dapat dikenal berbagai konsep, diantaranya *murabbi, mu'allim, mursyid, muaddib dan mudarris*. Penafsiran ini berdasarkan pada makna yang terkandung dalam ayat yang berkaitan dengan kisah mendidik yang terjadi antara Nabi Musa A.S dan Nabi Khidir

A.S. Konsep-konsep tersebut memiliki terminology dengan makna penekanan yang berbeda-beda.

Guru merupakan *murabbi*, berasal dari kosakata bahasa Arab yang artinya mendidik. Dari ayat tersebut makna *murabbi* dapat diartikan menumbuhkan daya kreativitas dan potensi yang dimiliki murid baik jasmani maupun rohani secara bertahap menuju yang lebih baik. At-Thabari dan al-Maraghi berpendapat bahwa

Khidir dalam perjalanannya selalu mendidik kesabaran Musa jika ingin mengikutinya. Hal ini dapat ditunjukkan ketika Musa melanggar persyaratan yang sudah disepakati.

Guru sebagai *mu'allim* berasal dari kata bahasa Arab artinya mengajar. Seorang guru menguasai ilmu yang mampu menjelaskan dan mengembangkan pengetahuan murid dari segi teoritis, praktis dan fungsional secara terpadu agar dapat menangkap makna tersirat dan tersurat. At-Thabari berpendapat bahwa Khidir memiliki ilmu dari Allah dengan menggunakan secara batin, sedangkan Musa hanya memiliki ilmu secara dzahir. Maka dalam perjalanan Khidir berusaha mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada Musa. Al-Maraghi berpendapat bahwa ilmu yang dimiliki Khidir berasal dari Allah yang tidak diketahui oleh Musa begitu juga sebaliknya. Khidir sendiri memiliki keinginan untuk mengajarkan ilmu kepada Musa.

Guru sebagai *mursyid* berasal dari kata bahasa Arab artinya penolong, pembimbing, pemberi petunjuk. maknanya guru meningkatkan kualitas akhlak serta menumbuhkembangkan nilai insani dan ilahi. At-Thabari berpendapat bahwa Khidir mengarahkan makna tentang kesabaran dan kedisiplinan yang dihadapi Musa, namun kesalahan-kesalahan terus menerus yang dibuatnya sehingga terjadi perpisahan diantara mereka berdua.

Guru sebagai *mu'addib* berasal dari kata bahasa Arab maknanya adalah beradab, berorientasi pada adab, akhlak, perilaku atau tata krama. Jadi *muaddib* dapat diartikan menyiapkan murid untuk menjadi manusia yang beradab. At-Thabari berpendapat bahwa Khidir memiliki sikap lemah lembut dan tanggung jawab yaitu membimbing, memberikan nasehat kepada Musa dalam pembelajarannya untuk berperilaku baik. Al-Maraghi berpendapat bahwa Khidir merupakan teladan dan pembimbing tentang beradab bagi Musa. (Yahya M, 2016)

Hadist tentang guru sebagai pendidik:

كُونُوا رَبَّارَيْنَ خُلَمَاءَ فَتَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّارِيُّ الَّذِي يُرِيئِي النَّاسَ بِمِخَارِ الْجَمِّ قَلِيلٍ كِبَارِهِ

*Artinya: Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fiqih, dan ulama. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit- sedikit yang lama-lama menjadi banyak (HR Bukhari).*

Hadis ini menegaskan tiga karakter utama pendidik yang ideal, yaitu: penyantun (lemah lembut dalam menyampaikan ilmu), ahli fiqih (memiliki pemahaman mendalam tentang hukum-hukum Islam), dan ulama (orang yang berilmu dan menjadi rujukan). Hadis ini menekankan metode pengajaran yang bertahap, yaitu memberikan ilmu sedikit demi sedikit, bukan sekaligus dalam jumlah besar. Hal ini mencerminkan prinsip pedagogis yang efektif, di mana pengetahuan yang diberikan secara bertahap akan lebih mudah dipahami, diingat, dan diamalkan oleh peserta didik. Dengan cara ini, ilmu yang sedikit demi sedikit itu akan bertambah dan berkembang menjadi pengetahuan yang luas dan mendalam.

Menurut para ulama dan ahli pendidikan Islam, seperti yang dijelaskan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab Al-Adab Al-'Alim wa Al-Muta'alim, pendekatan ini mencerminkan etika dan strategi pengajaran yang sangat penting dalam Islam, yaitu mengedepankan kesabaran, kelembutan, dan kontinuitas dalam proses belajar mengajar. Guru atau pendidik bukan hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik melalui pendekatan yang penuh hikmah dan kasih sayang.

Selain itu, hadis ini juga mengangkat konsep *rububiyyah* (pendidikan secara menyeluruh dan berkelanjutan), di mana pendidik berperan seperti 'pengasuh' yang membimbing peserta didik dari hal-hal kecil sampai mereka mampu memahami hal-hal yang lebih besar dan kompleks. Dengan demikian, seorang pendidik sejati adalah yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan ilmu secara bertahap dalam diri peserta didiknya hingga menjadi ulama yang berilmu dan berakhlak mulia.

#### **Orang Tua sebagai Pendidik QS Al Isra/17: 24**

Setiap insan tentu mempunyai orang tua yang telah melahirkannya dan merawatnya. Tidak hanya itu, setiap orang tua selalu mendidik anak-anaknya dengan harapan kelak sang anak menjadi insan yang mandiri, bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain, serta berguna bagi nusa, bangsa, dan agama. Firman Allah dalam QS Al Isra ayat 24:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”

QS Al-Isra ayat 24 menegaskan bahwa orang tua adalah pendidik utama yang berhak mendapatkan penghormatan dan kasih sayang dari anak. Anak harus merendahkan diri dengan penuh kasih, menjaga tutur kata dan perilaku baik, serta mendoakan rahmat bagi orang tua sebagai balasan atas pengorbanan dan pendidikan yang mereka berikan sejak kecil. Ayat ini menjadi pedoman penting dalam pendidikan Islam mengenai hubungan anak dan orang tua sebagai guru pertama dan utama dalam membentuk karakter dan akhlak anak.

Menurut Abdul Hamid (2024) Adapun nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Isra ayat 24 antara lain pendidikan birrul walidaini, yaitu berbuat baik kepada kedua orangtua, larangan berkata buruk kepada orangtua, larangan membentak orangtua, perintah mengucapkan atau berkata yang baik kepada kedua orangtua, perintah bertawadhu kepada kedua orangtua serta mendoakan kedua orangtua.

### **Tafsir QS Al-Isra ayat 24 tentang Orang Tua sebagai Pendidik**

#### 1. Perintah Merendahkan Diri dengan Kasih Sayang

Allah memerintahkan anak untuk merendahkan diri kepada kedua orang tua dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Sikap merendah ini bukan karena takut atau tekanan, melainkan sebagai ungkapan penghormatan dan rasa terima kasih atas jasa orang tua dalam mendidik anak sejak kecil dalam keadaan lemah dan tidak berdaya.

#### 2. Doa untuk Orang Tua sebagai Balasan atas Pendidikan Mereka

Anak diperintahkan untuk berdoa kepada Allah agar menyayangi kedua orang tua sebagaimana mereka telah menyayangi dan mendidik anak waktu kecil. Ini menunjukkan bahwa pendidikan orang tua adalah bentuk kasih sayang yang besar dan berkelanjutan, sehingga anak harus mendoakan kebaikan dan rahmat bagi orang tua sebagai balasan dan penghargaan atas pengorbanan mereka.

#### 3. Pendidikan Orang Tua sebagai Hak yang Besar

Dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Kementerian Agama, dijelaskan bahwa semakin besar pendidikan dan pengasuhan yang diberikan orang tua, semakin besar pula hak mereka atas anak. Orang tua yang mendidik anak dalam urusan agama dan dunia dengan baik memiliki hak yang harus dihormati dan dibalas dengan kebaikan oleh anak.

#### 4. Larangan Perkataan dan Perbuatan Buruk kepada Orang Tua

Ayat ini juga mengandung larangan untuk mengucapkan kata-kata buruk, bahkan sekecil kata "ah", dan melakukan sikap buruk kepada orang tua. Anak harus menjaga tutur kata dan perilaku yang sopan, lembut, dan penuh penghormatan kepada orang tua, sebagai bagian dari pendidikan akhlak dan birrul walidain (berbuat baik kepada orang tua).

#### 5. Implikasi Pendidikan Islam dalam Keluarga

Ayat ini menjadi landasan pendidikan tauhid (keesaan Allah) sekaligus pendidikan akhlak dalam keluarga. Anak dididik untuk berbakti kepada orang tua sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam yang integral, mengajarkan nilai kesabaran, rasa hormat, dan kasih sayang yang tulus kepada orang tua yang telah berperan sebagai pendidik pertama dalam hidup anak

### **Ayah sebagai Pendidik QS Luqman/31: 13**

Anak dalam pandangan agama Islam merupakan amanah Allah SWT yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya oleh orang tua. Tugas utama seorang ayah adalah mendidik dan mengajarkan agama kepada anak-anaknya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَاهُ أَوْ نَجْرِيَّةً أَوْ يُمَجْسِبَاهُ

“Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi. “ (Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan hadist tersebut dapat kita katakan bahwa menjadi tugas utama orang tua dalam

memberikan pendidikan kepada anaknya terutama pendidikan tauhid (agama). Pendidikan merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kegiatan

mempersiapkan akal dan fikiran manusia, serta pandangannya tentang alam, kehidupan, peran dirinya dalam hubungan dengan dunia. Semua ini diarahkan dalam rangka untuk mencapai sasaran kehidupannya yakni memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. (Liriwati & Armizi, 2021)

Diambil dari kisah Luqman tentang bagaimana mendidik anak sejak dini yaitu dengan memberikan pengajaran suatu nasehat kepada anaknya untuk beriman kepada Allah mendirikan shalat, dan saling manasehati untuk berbuat kebaikan sebagaimana dalam firman Allah SWT Al-Quran surah Luqman ayat 13 yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعَلِّمُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Luqman adalah seorang tokoh yang diabadikan biografinya, karena namanya Termaktuf dalam kitab suci Al-Qur’an dan termasuk salah satu dari 114 Surah yang ada di Al-Qur’an. Luqman hidup sampai di zaman Nabi Daud Alaihissalam. Kehidupannya sehari-hari adalah seorang pengembala yang terus bekerja keras memenuhi kebutuhan keluarganya sambil memberikan pesan-pesan hikmah sebagai dasar kehidupan bagi anak-anaknya, karena dengan pengajaran-pengajaran hikmah, generasi demi generasi akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan setiap orang tua. Harapan agar anak dan cucunya menjadi orang yang patuh dan soleh. (Syofrianisda & Suardi, 2018)

#### **Tafsir ayat QS Luqman: 13 Menurut Quraish Shihab**

M. Quraish Shihab menjelaskan di dalam tafsirnya, bahwa kelompok ayat ini menguraikan tentang salah seorang yang bernama Luqman yang dianugrahi oleh Allah SWT hikmah sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau katakan kepada anaknya. Menurut Quraish Shihab dalam (E. A. Hamid & Nuraeni Zakiya, 2020) Hikmah diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi datangnya mudhorot atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah* yang berarti kendali karena kendali menghalangi hewan atau kendaraan mengarah pada arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari perbuatan hikmah. Seseorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu-ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Kata *ya'izhuhu* diambil dari kata *wa'zha* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Penyebutan kata ini untuk memberi gambaran tentang bagaimana Luqman sebagai seorang ayah berkata kepada anaknya, yakni tidak membentak, akan tetapi penuh dengan kasih sayang dan dengan panggilan mesra kepada anaknya. Nasihat yang harus diberikan dilakukan dari saat ke saat, memberikan nasihat atau pendidikan kepada anak dengan menggunakan panggilan yang lembut seperti Luqman kepada anaknya. Dari sini kita dapat simpulkan bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang. Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya mengandung pengajaran wujud dan keesaan Allah Hadist tentang Ayah sebagai Pendidik:

مَا تَخَلَّ وَالِدٌ وَأَوْلَادُهُ أَفْضَلُ مِنْ أَنْبِ حَسَنٍ

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: “Tidak ada pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada (pendidikan) tata krama yang baik.”

#### **Tafsir Hadis dalam Konteks Ayah sebagai Pendidik:**

##### **1. Pendidikan Tata Krama sebagai Warisan Terbaik**

Hadis ini menegaskan bahwa di antara segala pemberian materi maupun non-materi yang dapat diberikan ayah kepada anaknya, pendidikan tentang tata krama atau akhlak yang baik adalah yang paling utama dan bernilai tinggi. Tata krama di sini mencakup perilaku sopan santun, etika, moralitas, serta nilai-nilai sosial yang membentuk kepribadian anak agar menjadi insan yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

##### **2. Ayah sebagai Figur Pembentuk Karakter**

Dalam Islam, ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing anak dalam aspek spiritual, moral, dan sosial. Hadis ini menegaskan bahwa tanggung jawab ayah dalam mendidik anak tidak boleh diabaikan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai tata krama yang akan menjadi pondasi karakter anak sepanjang hidupnya.

### 3. Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Islam

Menurut tafsir al-Wahidi terhadap QS. Luqman ayat 13, pendidikan anak dimulai dari penanaman tauhid dan akhlak yang baik, yang menjadi landasan utama dalam kehidupan seorang Muslim. Tata krama yang baik merupakan manifestasi dari keimanan dan ketakwaan yang diajarkan oleh ayah kepada anaknya. Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah bagian integral dari pendidikan Islam yang harus dijalankan oleh ayah sebagai pendidik utama.

### 4. Peran Ayah dalam Mendidik dan Membimbing Anak

Berbagai sumber menegaskan bahwa ayah memiliki peran strategis dalam mendidik anak melalui nasihat, teladan, dan pengawasan yang tegas namun penuh kasih sayang. Pendidikan tata krama yang diajarkan ayah membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan sosial yang sehat, yang sangat penting untuk keberhasilan anak dalam kehidupan dunia dan akhirat. SWT.

### ***Ibu sebagai Pendidik QS Al Ahqaf/46: 15***

Ibu sebagai seorang wanita yang diberi kepercayaan oleh Allah SWT untuk mengandung, melahirkan, menyusui anak dan mempunyai tanggung jawab untuk berperan andil dalam membina, mendidik, mengasuh dan menjadi teladan yang baik pula bagi anaknya agar dapat menciptakan pemimpin-pemimpin yang mampu membina umat dikemudian hari. Ibu sebagai pendidik telah di jelaskan dalam Q.S. Al-Ahqaf ayat 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَوَصَّيْنَاهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْرِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ بِنِعْمَتِكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُخِيتُ إِلَيْكَ وَإِيَّيَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*Artinya: Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, "Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim."*

Tafsir QS Al-Ahqaf menurut para musafir yang terpercaya seperti Al- Muyassar tafsir Al-Madinah Al-Munawarah dan Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, khusus ibu yang mengandung dan melahirkan dengan penuh kesusahan dan kepayahan. (Adrian & Syaifuddin, 2017).

Menurut tafsir Al-Muyassar, ibu mengalami kesulitan yang lebih besar dibanding bapak selama masa kehamilan dan menyusui yang berlangsung sekitar 30 bulan, sehingga hak ibu lebih utama dalam menerima perbuatan baik. Ibnu Katsir menambahkan bahwa doa yang dipanjatkan ketika seseorang mencapai usia 40 tahun merupakan permohonan agar diberi petunjuk untuk mensyukuri nikmat Allah, beramal saleh, dan memperbaiki keturunan, sekaligus tanda tobat dan kepasrahan kepada Allah (Qomariah, 2020)

### ***Diri Sendiri Membelajarkan Diri (Q.S. Al-Maiah:31, An-Nahl:79, dan An- Nur:41)***

#### **Q.S. Al-Maiah:31**

Dalam dunia pendidikan dan pengembangan diri, konsep belajar mandiri menjadi sangat relevan, terutama di era digital saat ini. Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup, banyak memberikan petunjuk tentang proses pembelajaran-termasuk bagaimana manusia dapat belajar dari pengalaman, lingkungan, dan bahkan dari makhluk lain. Salah satu contoh nyata terdapat dalam QS. Al-Maidah ayat 31, yang menceritakan bagaimana Qabil belajar menguburkan saudaranya setelah melihat perilaku seekor burung gagak.

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَجِيهٖ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الَّذِينَ يُفْتَنُونَ فَاذْهَبْ إِلَى الْآيَةِ فَارْتَدَّ عَلَىٰ صُلْبِهِ وَقَالَ سَوْءَةٌ أَجِيهٖ سَوْءَةٌ أَجِيهٖ فَاصْنَعْ مِنَ النَّارِ

*Artinya: Kemudian, Allah mengirim seekor burung gagak untuk menggali tanah supaya Dia*

memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana cara mengubur mayat saudaranya.210) (Qabil) berkata, “Celakalah aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat mengubur mayat saudaraku?” Maka, jadilah dia termasuk orang-orang yang menyesal.

Allah Swt. mengajarkan kepada manusia ilmu dan kemampuan untuk mengembangkan kehidupannya dengan mempelajari perilaku hewan, tumbuhan, dan fenomena alam lainnya.

### **Tafsir dan Makna Pendidikan**

Diri Ayat ini menyiratkan bahwa Allah memberikan petunjuk kepada manusia melalui berbagai cara, termasuk melalui alam sekitar. Qabil, yang awalnya bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukan, akhirnya belajar dari apa yang dilihatnya. Gagak, makhluk yang dianggap lebih rendah dari manusia, justru menjadi “guru” bagi Qabil dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak harus selalu melalui guru formal, tetapi bisa juga melalui observasi, refleksi, dan belajar dari pengalaman atau lingkungan sekitar.

Jadi QS. Al Maidah ayat 31 mengajarkan bahwa proses belajar adalah tanggung jawab setiap individu. Allah memberikan petunjuk melalui berbagai cara, termasuk melalui alam dan pengalaman hidup. Dengan membuka diri terhadap pembelajaran dari berbagai sumber, termasuk dari diri sendiri, manusia dapat terus berkembang dan menjadi insan yang lebih baik. Proses membelajarkan diri sendiri adalah inti dari pendidikan sepanjang hayat.

### **Q.S An-Nahl:79 An-Nahl:79**

Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber hukum, tetapi juga sumber inspirasi untuk memahami hakikat belajar dan pengembangan diri. Salah satu ayat yang sangat relevan dengan pembelajaran diri sendiri adalah QS. An-Nahl ayat 79, di mana Allah memerintahkan manusia untuk memperhatikan burung-burung yang terbang di angkasa sebagai tanda kebesaran-Nya.

Q.S An-Nahl:79:

إِلَّمَّ يَبُوءًا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوِّ السَّمَاءِ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ إِنْ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dapat terbang di angkasa dengan mudah. Tidak ada yang menahannya selain Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang beriman.

### **Tafsir dan Makna Pendidikan Diri**

Ayat ini mengajak manusia untuk menggunakan akal dan indera dalam mengamati alam sekitar. Burung-burung yang terbang di angkasa, dengan mudahnya melayang tanpa jatuh, adalah bukti nyata kekuasaan Allah. Manusia diajak untuk belajar dari proses alamiah ini. Burung tidak terbang sendiri, melainkan karena Allah yang memudahkan dan menahannya di udara. Ini mengajarkan bahwa proses belajar dan pencapaian tidak semata-mata dari usaha diri sendiri, tetapi juga karena pertolongan dan kemudahan dari Allah.

Beberapa konsep membelajarkan diri berdasarkan QS An Nahl ayat 79:

1. Belajar dari Observasi Alam: Manusia diajak untuk aktif memperhatikan dan mempelajari fenomena alam. Dengan mengamati burung, manusia bisa belajar tentang keteraturan, keseimbangan, dan keajaiban ciptaan Allah.
2. Kesadaran akan Ketergantungan pada Allah: Meskipun manusia dituntut untuk berusahadan belajar mandiri, ayat ini mengingatkan bahwa segala kemudahan dan pencapaian berasal dari Allah. Ini menanamkan sikap tawakal dan rendah hati dalam proses pembelajaran.
3. Refleksi Diri sebagai Pembelajar: Dengan memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah dialam, manusia diajak untuk merefleksikan dirinya sendiri, mengembangkan rasa syukur, dan meningkatkan motivasi belajar.
4. Alam sebagai Sumber Ilmu: Alam adalah sumber ilmu yang tak terbatas. Dengan membuka diri terhadap pembelajaran dari alam, manusia dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan hidupnya

Jadi QS. An-Nahl ayat 79 mengajarkan bahwa proses membelajarkan diri sendiri harus diiringi dengan sikap rendah hati, tawakal, dan kesadaran akan ketergantungan kepada Allah. Dengan memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Nya di alam, manusia dapat terus belajar, berkembang, dan menjadi insan yang lebih baik. Proses belajar mandiri yang didasari oleh iman dan refleksi diri akan membawa manfaat besar dalam kehidupan akademik dan spiritual.

### **Q.S An-Nur:41**

Selain dari surat di atas adalah Q.S An-Nur 41 yang menjelaskan tentang pendidikan diri sendiri.

Q.S An-Nur:41 berbunyi:

لَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرِ صَافَاتٍ كُلِّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

Artinya :*Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) tahu bahwa sesungguhnya kepada Allahlah apa yang di langit dan di bumi dan burung-burung yang merentangkan sayapnya senantiasa bertasbih. Masing-masing sungguh telah mengetahui doa dan tasbihnya. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka lakukan.*

### Tafsir dan Makna Pendidikan Diri

QS. An-Nur ayat 41 mengajak manusia untuk memperhatikan dan merenungkan segala sesuatu yang ada di langit dan bumi. Ayat ini menegaskan bahwa seluruh makhluk, termasuk burung yang terbang di angkasa, senantiasa bertasbih kepada Allah. Setiap makhluk telah diberi petunjuk oleh Allah tentang bagaimana cara beribadah dan bertasbih sesuai dengan kodratnya. Proses ini mengajarkan bahwa alam semesta adalah sumber ilmu yang tak terbatas dan manusia diajak untuk belajar darinya.

Beberapa makna yang terdapat dalam QS An Nur ayat 41 sebagai berikut:

1. Belajar dari Tafakkur dan Observasi: Ayat ini menekankan pentingnya tafakkur, yaitu berpikir dan merenung terhadap fenomena alam. Dengan mengamati dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah, manusia dapat memperkaya pengetahuannya dan mengembangkan sikap kritis.
2. Kesadaran akan Keteraturan Alam: Melalui pengamatan terhadap alam, manusia diajak untuk memahami keteraturan dan keseimbangan yang diciptakan Allah. Hal ini menumbuhkan rasa syukur dan motivasi untuk terus belajar.
3. Refleksi Diri sebagai Pembelajar: Setiap individu harus mampu merefleksikan pengalaman dan pengamatannya untuk memperoleh pelajaran baru. Refleksi diri menjadi proses penting dalam membelajarkan diri sendiri.
4. Alam sebagai Sumber Ilmu: Alam dan segala isinya adalah sumber ilmu yang dapat dijadikan sebagai guru. Dengan membuka diri terhadap pembelajaran dari alam, manusia dapat memperluas wawasan dan pemahamannya.

Jadi QS. An-Nur ayat 41 mengajarkan bahwa proses membelajarkan diri sendiri harus didasari oleh sikap tafakkur, observasi, dan refleksi diri terhadap alam semesta. Dengan memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah di alam, manusia dapat terus belajar dan berkembang menjadi insan yang lebih baik. Proses belajar mandiri yang didasari oleh iman dan tafakkur akan membawa manfaat besar dalam kehidupan akademik dan spiritual.

### Hadist tentang membelajarkan diri sendiri:

تَلَّمُوا وَعَلَّمُوا وَتَوَاضَعُوا لِلْمُعَلِّمِينَ وَأَبَلُّوا لِلْمُعَلِّمِينَ

Artinya: *“Belajarlah kamu semua, dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu.” (HR Thabrani).*

### Penafsiran Hadis

1. Kewajiban Belajar dan Mengajar

Hadis ini mengawali dengan perintah untuk belajar dan mengajar, menunjukkan bahwa ilmu adalah amanah yang harus dicari dan disebar. Menuntut ilmu tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk dibagikan kepada orang lain agar manfaatnya meluas. Ini sesuai dengan prinsip manajemen pendidikan Islam yang menekankan hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik.

2. Menghormati Guru

Menghormati guru merupakan bagian dari adab dan etika dalam menuntut ilmu. Guru adalah figur yang berperan penting dalam proses pendidikan, bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan. Hormat kepada guru berarti mengakui jasa dan kedudukannya, yang dapat memperkuat motivasi belajar dan memperlancar proses pendidikan.

3. Berbuat Baik kepada Orang yang Mengajarkan

Selain menghormati, hadis ini juga menekankan pentingnya berbuat baik kepada guru atau siapapun yang mengajarkan ilmu. Ini mencakup sikap terima kasih, penghargaan, dan menjaga hubungan baik yang dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan harmonis.

### **Studi Kasus: Krisis Keteladanan dalam Pendidikan Modern Deskripsi Masalah**

Di era modern ini, banyak lembaga pendidikan menghadapi tantangan serius terkait dengan keteladanan pendidik. Kasus-kasus guru yang terlibat dalam tindakan amoral, kekerasan terhadap siswa, atau kurangnya kompetensi profesional semakin sering mencuat. Akibatnya, siswa kehilangan kepercayaan terhadap pendidik, motivasi belajar menurun, dan nilai-nilai moral semakin tergerus.

Di sisi lain, orang tua juga seringkali menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah tanpa memberikan perhatian yang cukup di rumah. Banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan atau kurang memiliki pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter, sehingga anak-anak tumbuh tanpa bimbingan moral yang memadai.

### **Analisis Berdasarkan Ayat-Ayat Al-Qur'an**

1. QS. Al-Baqarah: 31 (Allah sebagai Pendidik): Ayat ini mengajarkan bahwa Allah memberikan ilmu kepada Nabi Adam sebagai bentuk penghormatan dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Dalam konteks ini, pendidik (guru dan orang tua) seharusnya meneladani Allah dalam memberikan ilmu yang bermanfaat dan membimbing peserta didik untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.
2. QS. Al-Jumu'ah: 2 (Nabi Muhammad sebagai Pendidik): Ayat ini menggambarkan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah yang membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan jiwa mereka, dan mengajarkan Al-Kitab dan Al-Hikmah. Ini menekankan pentingnya keteladanan Nabi dalam membimbing umatnya. Pendidik modern harus mencontoh Nabi dalam memberikan pengajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan transformatif.
3. QS. Al-Kahf: 65-66 (Guru sebagai Pendidik): Kisah Nabi Musa dan Khidr memberikan pelajaran tentang pentingnya kesabaran, kerendahan hati, dan kemauan untuk belajar dari siapa pun yang memiliki ilmu, meskipun lebih muda atau memiliki status sosial yang berbeda. Guru harus bersikap terbuka terhadap pengetahuan baru dan senantiasa meningkatkan kompetensi diri.
4. QS. Al-Isra: 24, QS. Luqman: 13, QS. Al-Ahqaf: 15 (Orang Tua sebagai Pendidik): Ayat-ayat ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak-anak dengan kasih sayang, nasehat yang baik, dan teladan yang saleh. Orang tua harus menciptakan lingkungan rumah yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan intelektual anak.
5. QS. Al-Maidah: 31, QS. An-Nahl: 79, QS. An-Nur: 41 (Pembelajaran Diri): Ayat-ayat ini mendorong setiap individu untuk terus belajar dan mengembangkan diri sepanjang hayat. Pendidik dan peserta didik harus memiliki motivasi intrinsik untuk mencari ilmu dan meningkatkan kualitas diri.

### **Solusi**

1. Revitalisasi Keteladanan Pendidik: Lembaga pendidikan harus melakukan seleksi ketat dalam penerimaan guru, memastikan bahwa mereka tidak hanya memiliki kompetensi akademik yang tinggi, tetapi juga akhlak yang mulia dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Program pelatihan guru harus diperkuat dengan materi tentang etika profesi, pengembangan karakter, dan metode pengajaran yang efektif.
2. Optimalisasi Peran Orang Tua: Sekolah perlu menjalin kerjasama yang erat dengan orang tua melalui program-program parenting, seminar, dan konsultasi individual. Orang tua harus diberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter di rumah, cara berkomunikasi yang efektif dengan anak, dan strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.
3. Penguatan Pendidikan Karakter: Kurikulum pendidikan harus diintegrasikan dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Metode pembelajaran harus bervariasi dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses internalisasi nilai, seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan proyek sosial.

Peningkatan Kesadaran Pembelajaran Diri: Lembaga pendidikan harus memfasilitasi siswa dan guru dengan sumber-sumber belajar yang beragam, seperti perpustakaan digital, akses internet, dan program pelatihan online. Motivasi belajar harus ditumbuhkan melalui pemberian penghargaan, pengakuan, dan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini mengkaji penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan manajemen pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam. Fokus utamanya meliputi peran sentral

Allah sebagai pendidik utama, Nabi Muhammad sebagai teladan dan pembimbing umat, guru sebagai fasilitator pembelajaran, orang tua (khususnya ayah dan ibu) sebagai pendidik pertama di keluarga, serta pentingnya pendidikan diri sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan hadis menyediakan landasan teologis dan pedagogis yang kuat untuk mengembangkan model manajemen pendidikan Islam yang efektif dan berkelanjutan. Pendidikan Islam dipandang sebagai tanggung jawab kolektif yang melibatkan semua pihak tersebut di atas, dengan tujuan membentuk manusia yang berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Implikasi dari penafsiran ini adalah bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak melalui keteladanan, metode pembelajaran yang bertahap, dan hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang terkait dalam melancarkan dan mensukseskan penelitian ini.

### REFERENSI

- Fatoni. (2019). Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al Qur'an. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Hamid, A. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al Qur'an Surah Al Isra ayat 23- 24. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam e-ISSN: 2656-9728, p-ISSN: 2656971X*, 6(Okttober), 92–110.
- Hamid, E. A., & Nuraeni Zakiya, R. W. (2020). Tafsir Qur'an Surat Luqman Ayat 12 – 19 Substansinya Dengan Pesan Moral Luqman Al-Hakim Dalam Pendidikan Islam. *Al - Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, 2(2), 22–47. <https://doi.org/10.51482/almujaddid.v2i2.41>
- Hudaya, H. (2015). Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Dalam Hadis. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2), 57–78. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v13i2.398>
- Liriwati, Y. F., & Armizi. (2021). Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13. *Prosiding Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif Era Covid 19, September*, 117–124. <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/paudhi/article/view/896>
- Muchammad, A. (2020). *Aspek Pedagogis dalam Dakwah Rasulullah SAW: Studi Analitis atas Q.S. Al-Jumu'ah 62: 2. 1, 22–27.*
- Sahara, I. R., Putri, T. A., & Siregar, P. R. (2024). *Tafsir Ayat Al-Quran sebagai Pendidik.1.*
- Syafi'i, A. (2018). Konsep Pendidik dalam Perspektif Al Qur'an dan Hadis. *Qiro'ah*, 1(1), 1–23.
- Syofrianisda, & Suardi, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al- Qur'an (Telaah Surat Luqman Ayat 13-19 dalam Tafsir al-Misbah Karangan M. Quraish Shihab). *Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 11(1)*, hlm. 92.
- Yahya M, S. H. (2016). Konsep Guru dan Murid dalam Surat Al Kahfi ayat 65-78 Perspektif Tafsir At Thabari dan Tafsir Al Maraghi. *Jurnal GEEJ*, 7(2), 1–23.
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2017). Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam. In *Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.*